



## Enhancing junior high school teachers' innovation through independent training and learning communities

Ony Edyawaty<sup>1</sup>, Anna Fitrotunnisa<sup>2</sup>, Rhini Fatmasari<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Terbuka Bandung, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Terbuka, Jakarta Timur, Indonesia

[530087074@ecampus.ut.ac.id](mailto:530087074@ecampus.ut.ac.id)<sup>1</sup>, [ananisa@ymail.com](mailto:ananisa@ymail.com)<sup>2</sup>, [riens@ecampus.ut.ac.id](mailto:riens@ecampus.ut.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

The lack of teacher innovation due to limited need-based training and insufficient collaboration necessitates efforts to enhance innovation in junior high school teaching. This study examines the relationship between Independent Training and Learning Communities and their combined contribution to Teacher Innovation in Subang Regency, West Java, public junior high schools. This research employs a quantitative approach with correlation regression analysis. The sample consists of 296 civil servant teachers, selected purposely from a population of 1,132 teachers across 38 public junior high schools. Additionally, the results of questionnaires for 38 school principals were conducted to provide supporting data. The findings indicate that teachers actively participating in Independent Training tend to demonstrate greater innovation in their teaching practices. Learning Communities also foster innovation by facilitating discussions and exchanging best practices. The two variables exhibit a reinforcing relationship, where their simultaneous implementation results in a more substantial impact on teacher innovation. This study recommends optimizing Independent Training and Learning Communities, alongside strengthening the role of school principals in supervision, to promote sustainable innovation in teaching practices.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 30 Nov 2024

Revised: 14 Feb 2025

Accepted: 19 Feb 2025

Available online: 27 Feb 2025

Publish: 28 Feb 2025

#### Keywords:

independent training; junior high school; learning communities; Platform Merdeka Mengajar; teacher innovation

#### Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

### ABSTRAK

Minimnya inovasi guru akibat terbatasnya pelatihan berbasis kebutuhan dan kurangnya kolaborasi menuntut peningkatan daya inovasi guru guna mendukung kualitas pembelajaran di SMP. Penelitian ini menganalisis hubungan antara pelatihan mandiri dan komunitas belajar terhadap daya inovasi guru di SMP Negeri Kabupaten Subang, serta kontribusi keduanya secara bersama. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi korelasi. Sampel terdiri dari 296 guru ASN yang dipilih secara purposive dari populasi 1.132 guru di 38 SMP Negeri. Selain itu, hasil kuesioner terhadap 38 kepala sekolah digunakan sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang aktif dalam Pelatihan Mandiri lebih inovatif dalam pembelajaran. Komunitas Belajar juga berperan dalam mendorong inovasi melalui diskusi dan berbagi praktik baik. Kedua variabel ini memiliki keterkaitan yang saling menguatkan, di mana penerapan secara bersamaan berdampak lebih signifikan terhadap daya inovasi guru. Penelitian merekomendasikan optimalisasi Pelatihan Mandiri dan Komunitas Belajar serta penguatan supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan inovasi pembelajaran secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** inovasi guru; komunitas belajar; pelatihan mandiri; Platform Merdeka Mengajar; SMP

### How to cite (APA 7)

Edyawaty, O., Fitrotunnisa, A., & Fatmasari, R. (2025). Enhancing junior high school teachers' innovation through independent training and learning communities. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 649-662.

### Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



### Copyright

2025, Ony Edyawaty, Anna Fitrotunnisa, Rhini Fatmasari. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. \*Corresponding author: [530087074@ecampus.ut.ac.id](mailto:530087074@ecampus.ut.ac.id)

## INTRODUCTION

Kompetensi pedagogis dan daya inovasi guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia. Wacana Merdeka Belajar dalam Peta Jalan Pendidikan Indonesia (2020-2035) berangkat dari persoalan pendidikan dasar dan menengah yang terus mengalami penurunan tren literasi, numerasi dan sains. Sejak tahun 2015 sampai 2021, PISA (*Programme for International Student Assessment*) menyebutkan hasil belajar peserta didik kurang memadai karena kesenjangan antara keefektifan mengajar dan cara mengajar (Alwi & Indriyani, 2023). Penyebab penurunan skor PISA tersebut juga disebabkan oleh kurikulum yang kaku dengan basis materi (*content based*) dan skor kompetensi guru dalam UKG (Uji Kompetensi Guru) yang masih berada pada 54,8%. RISE (*Research on Improving Systems of Education*) dalam survei Bersekolah dan Belajar pada tahun 2000-2014 memaparkan penurunan tingkat pembelajaran sebanyak 10% pada tiap kelas di SD. Tingkat pembelajaran sudah berawal rendah sejak kelas 1 SD dan terdapat sedikit saja peningkatan hasil belajar antar jenjang kelas.

Peningkatan kualitas dan profesionalitas guru dalam kreativitas pendidikan merupakan fokus bersama untuk mengatasi krisis pembelajaran ini. Rekonstruksi program pendidikan dasar dan kurikulumnya beserta pembaruan ilmu pendidikan memanfaatkan *e-learning* dan *Open Educational Resources* (OER) berbasis *Learning Management System* (LMS) merupakan hal yang perlu diperluas. Hal ini mengingat keterjangkauan akses, kemandirian mengelola belajar sendiri (*andragogi*) yang diperlukan oleh para guru supaya dapat memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia (Ikram & Anaguna, 2023). Salah satu bentuk konkret pemanfaatan *e-learning* dan OER dalam meningkatkan profesionalitas guru adalah kehadiran Platform Merdeka Mengajar (PMM). PMM adalah aplikasi pembelajaran yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada 11 Februari 2022. Bersama Kurikulum Merdeka, PMM sebagai Episode 15 dari keseluruhan episode kebijakan Merdeka Belajar yang telah sampai pada Episode 26. Aplikasi ini bertujuan untuk mendukung guru dalam melaksanakan pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Pengembangan PMM tidak hanya akan diarahkan menjadi suatu platform yang berisi materi dan konten dari Kementerian saja, namun benar-benar menjadi platform yang dimiliki oleh guru, dari guru, dan untuk guru. Lebih lanjut, Kemendikbudristek mendesain PMM menjadi teman para guru dalam mengajar dan membantu guru berinovasi untuk menciptakan dan mengembangkan pembelajaran sesuai dengan tantangan zaman. Selain itu, PMM pun bertujuan untuk mengembangkan karier guru melalui basis peningkatan kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional (Elpin *et al.*, 2024). Kompetensi ini perlu juga untuk disiapkan untuk dikuasai oleh guru ketika menempuh pendidikan (Hadiapurwa *et al.*, 2021). Salah satu bentuk nyata pengembangan kompetensi profesional guru yaitu kemampuan mereka dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kemampuan ini menjadi bagian dari tugas utama seorang guru dalam merancang pengalaman belajar yang efektif dan bermakna bagi peserta didik. Keberhasilan Pelatihan Mandiri sangat bergantung pada sejauh mana guru dapat menguasai keterampilan ini. Namun, belum terdapat penelitian yang secara khusus menunjukkan efektivitas fitur 'Pelatihan Mandiri' dalam meningkatkan daya inovasi guru di PMM. Penelitian survei kuantitatif dapat dilakukan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar guru dan menganalisisnya secara statistik untuk membuktikan efektivitas fitur 'Pelatihan Mandiri' dalam meningkatkan daya inovasi guru.

Selain pelatihan mandiri, komunitas belajar berperan penting dalam mendukung pengembangan profesionalisme guru, terutama dalam konteks implementasi kurikulum merdeka. Jika, pelatihan mandiri memungkinkan guru untuk meningkatkan kompetensinya secara individual, maka komunitas belajar memberikan ruang bagi guru untuk memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan kurikulum merdeka melalui diskusi dan bertukar pengalaman. Para guru yang menjadi anggota komunitas belajar

akan lebih mudah memahami materi-materi yang terkait dengan kurikulum merdeka. Sinergi antara pelatihan mandiri dan komunitas belajar akan menjadikan guru memperoleh wawasan secara mandiri sekaligus dukungan kolektif yang memperkuat pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip kurikulum merdeka. Implementasi kurikulum merdeka dapat berjalan lebih efektif karena guru memiliki akses terhadap pembelajaran yang bersifat individual sekaligus kolaboratif yang pada akhirnya akan meningkatkan daya inovasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Arifin & Hanif, 2024).

Berdasarkan data Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPMP) Provinsi Jawa Barat dalam Daftar Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan pada Dashboard Penggunaan PMM, terdapat data tiga periode tahun implementasi, yaitu 2022/2023, 2023/2024 dan 2024/2025. Jumlah Satuan Pendidikan yang terekam (SMP Negeri) yaitu 16, 22 dan 38. Keseluruhan Satuan Pendidikan SMP Negeri di Kabupaten Subang yaitu 78. Hanya 50% dari keseluruhan SMP Negeri yang terdata pada Dashboard penggunaan PMM. Hal ini menunjukkan pertumbuhan penggunaan PMM di SMP yang masih rendah (rerata 9,65% per periode implementasi. Laman data Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang dirilis oleh BBPMP Provinsi Jawa Barat pada bagian data 'Komunitas Belajar' menyebutkan hanya terdapat 8 Satuan Pendidikan di SMP di Kabupaten Subang. Hal ini berarti hanya 7,92% dari keseluruhan Satuan pendidikan SMP baik negeri maupun swasta yang berpartisipasi dalam IKM di tahun implementasi 2024/2025.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, terlihat bahwa fitur 'Pelatihan Mandiri' pada PMM telah berkontribusi dalam peningkatan kompetensi guru, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mendukung inovasi dalam pendidikan (Utomo & Kusumawati, 2024). Di sisi lain, fitur 'Komunitas Belajar' pada PMM berkontribusi pada penguatan kolaborasi antar guru dengan menciptakan forum diskusi yang mendorong pertukaran ide dan praktik terbaik (Salamah *et al.*, 2024). Namun penelitian-penelitian tersebut cenderung memisahkan kedua fitur ini dan belum mengeksplorasi bagaimana interaksi antara keduanya dapat mempengaruhi daya inovasi guru. Berbagai penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada persepsi guru terhadap inovasi mereka sendiri tanpa melibatkan perspektif pihak lain seperti Kepala Sekolah yang berperan penting dalam menilai dan mendukung inovasi tersebut. Penilaian dari Kepala sekolah dapat memberi validasi eksternal terhadap daya inovasi guru (Isnayetti & Susanto, 2024). Termasuk penerapan inovasi tersebut dalam pembelajaran di kelas dan kontribusinya terhadap tercapainya visi dan misi satuan pendidikan. Perspektif ini sangat penting sebab mencerminkan aksi nyata dari hasil pengembangan kompetensi guru di lapangan dibandingkan dengan persepsi subjektif guru itu sendiri (Jarir *et al.*, 2022).

Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis hubungan antara Pelatihan Mandiri dan Komunitas Belajar yang terdapat dalam PMM terhadap daya inovasi guru baik secara individu maupun simultan. Pendekatan simultan yang ditimbulkan oleh variabel-variabel bebas jika digabungkan terhadap variabel terikat dalam penelitian ini dilakukan dengan mengukur hubungan gabungan kedua fitur terhadap daya inovasi guru melalui analisis regresi linier berganda yang memungkinkan identifikasi kontribusi masing-masing fitur serta sinerginya. Pendekatan ini unik karena memperhatikan bagaimana interaksi antara pengembangan individu dan kolaborasi tim berhubungan secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan hubungan antara Pelatihan Mandiri sebagai variabel bebas ( $X_1$ ) dan Komunitas Belajar ( $X_2$ ) dalam PMM terhadap peningkatan daya inovasi guru SMP ( $Y$ ) di Kabupaten Subang secara terpisah maupun bersama-sama.

## LITERATURE REVIEW

### Daya Inovasi Guru

Daya inovasi guru merupakan kemampuan seorang guru untuk menciptakan ide, gagasan alat, metode, strategi atau teknik baru dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru tidak harus melakukan pembaharuan mutlak atau menempuh cara yang sama sekali baru, inovasi dapat dilakukan

dengan menggabungkan beberapa metode atau strategi yang sudah umum atau lama, menjadi proporsi strategi pembelajaran yang unik, dan sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kelas (Silaswati, 2022). Daya inovasi guru sangat penting dalam Kurikulum Merdeka, sebab kurikulum ini memberikan kebebasan pada Satuan Pendidikan dan para guru untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi peserta didik, karakteristik lingkungan sekolah dan potensi daerahnya masing-masing (Pertwi et al., 2023). Kehadiran kurikulum merdeka dapat menjadi panggilan inovasi pada seluruh Satuan Pendidikan, masyarakat dan pemangku kebijakan pendidikan untuk menggali dan mengolah potensi strategis yang dimilikinya menjadi keunggulan-keunggulan (Cantika et al., 2022).

### **Pelatihan Mandiri pada Platform Merdeka Mengajar**

Pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) terdapat menu 'Pelatihan Mandiri' yang menyediakan berbagai topik pelatihan, materi singkat dan relevan, serta mudah dipraktikkan. Fitur ini dapat diakses guru kapan saja dan dimana saja sehingga guru mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Materi-materi yang tersedia telah dirancang oleh para ahli dan melewati proses kurasi supaya relevan untuk diterapkan para guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Setiaryny, 2023). Tujuan fitur ini untuk meningkatkan daya inovasi guru dalam mengembangkan kurikulum melalui metode dan strategi mengajar yang sesuai dengan karakteristik dan potensi satuan pendidikan di daerahnya masing-masing (Liana et al., 2023). Guru mendapatkan akses terhadap beragam materi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya sebagai pendidik (Utomo & Kusumawati, 2024). Partisipasi dan pembelajaran sungguh-sungguh yang dilakukan para guru akan berdampak pada pemahaman mendalam tentang konsep dan pendekatan Kurikulum Merdeka dan kemampuan mengimplementasikannya di ruang kelas (Amiruddin et al., 2023).

### **Komunitas Belajar pada Platform Merdeka Mengajar**

Komunitas Belajar adalah sekelompok guru, tenaga kependidikan dan pendidik yang memiliki semangat dan kepedulian yang sama terhadap transformasi pembelajaran terutama dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) (Nugraha, 2022). Sekelompok guru, tenaga pendidik dan kependidikan memiliki pertemuan rutin baik secara daring (*online*) maupun luring (*offline*) untuk berdiskusi tentang isu-isu pembelajaran dan pengembangan diri guru (Giyanto et al., 2023). Kemendikbudristek menginginkan fitur 'Komunitas Belajar' pada Platform Merdeka Mengajar mampu meningkatkan daya inovasi guru melalui kegiatan kolaborasi dan diskusi. Dalam fitur 'Webinar' dan 'Narasumber', para guru dapat membuka wawasan, mendapatkan pengetahuan baru, dan membagi pengalamannya bersama para guru dari seluruh Indonesia (Fatihah et al., 2024).

Pelaksanaan kegiatan diskusi, kolaborasi, belajar bersama, dan refleksi mendukung guru dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap kurikulum merdeka, serta mampu mengembangkan keterampilan mengajarnya secara inovatif (Adyanto, 2024). Dampak positif yang diperoleh guru tidak hanya pada daya inovasi yang meningkat, aspek-aspek profesional pun ikut meningkat. Komunitas pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan pedagogik guru secara signifikan dan meningkatkan keterampilan guru dalam memilih dan menerapkan berbagai strategi pembelajaran (Arifin & Hanif, 2024). Bergabung dalam komunitas pembelajaran dapat meningkatkan efikasi (kepercayaan dan kesadaran) diri guru, sehingga berdampak positif pada perkembangan karakter peserta didik (Novita & Radiana, 2024).

## METHODS

Metode kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengidentifikasi dan mengukur hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel tersebut. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat dengan metode *sampling purposive*. Populasi yang diteliti adalah guru-guru SMP dengan status ASN baik PNS maupun P3K yang bertugas pada SMP Negeri di Kabupaten Subang, memiliki akun belajar dan berinteraksi aktif dengan *Platform Merdeka Mengajar* (PMM). Berdasarkan data dari *Dashboard Implementasi Kurikulum Merdeka BBPMP Provinsi Jawa Barat Tahun 2024/2025*, populasi yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah 1.132 orang. Penghitungan dengan Rumus *Slovin* menghasilkan jumlah sampel sebanyak 296.

Penelitian pun menganalisis data kuesioner penilaian sebanyak 38 Kepala Sekolah pada daya inovasi guru. Data yang diperoleh dari kuesioner Kepala Sekolah dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan persepsi mereka terhadap daya inovasi guru berdasarkan empat aspek yaitu 1) Inovasi dalam pembelajaran; 2) Kolaborasi dalam komunitas belajar; 3) Implementasi pelatihan mandiri; dan (4) Dampak terhadap peserta didik. Indikator-indikator dalam aspek tersebut dianalisis menggunakan statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi dan persentase untuk memberi gambaran umum tingkat kesepakatan responden. Selanjutnya, dilakukan perbandingan data hasil kuesioner Kepala Sekolah untuk melihat konsistensi dan validitas antar sumber data. Proses perbandingan data ini memberikan pandangan yang lebih menyeluruh mengenai daya inovasi guru.

Hipotesis yang diajukan yaitu 1) Terdapat hubungan positif antara Pelatihan Mandiri ( $X_1$ ) pada *Platform Merdeka Mengajar* terhadap peningkatan Daya Inovasi Guru SMP (Y) di Kabupaten Subang; 2) Terdapat hubungan positif antara Komunitas Belajar ( $X_2$ ) pada *Platform Merdeka Mengajar* terhadap peningkatan Daya Inovasi Guru SMP (Y) di Kabupaten Subang; 3) Terdapat hubungan positif antara Pelatihan Mandiri ( $X_1$ ) pada *Platform Merdeka Mengajar* terhadap Komunitas Belajar ( $X_2$ ) pada *Platform Merdeka Mengajar*; serta 4) Terdapat hubungan positif antara Pelatihan Mandiri ( $X_1$ ) dan Komunitas Belajar ( $X_2$ ) pada *Platform Merdeka Mengajar* secara bersama-sama terhadap peningkatan Daya Inovasi Guru SMP (Y) di Kabupaten Subang. Data primer bersumber dari kuesioner dengan Skala *Likert* dan instrumen penilaian dari Kepala Sekolah terhadap kinerja responden yang menjadi parameter daya inovasi.

Uji validitas dilakukan dengan rumus *Corrected Item Total Correlation (2 tailed)* dengan nilai r tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 (r tabel dengan 296 responden adalah 0,106). Uji reliabilitas selanjutnya dilakukan dengan *Alpha Cronbach*. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendapatkan distribusi frekuensi, kemudian dilanjutkan dengan uji normalitas untuk mengetahui apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak. Teknik yang digunakan dalam uji normalitas adalah *Kolmogorov Smirnov's Test* dengan program *SPSS for Macintosh 29.0 Version*. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan uji linearitas untuk menentukan bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan analisis varians. Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis dengan analisis korelasi *Pearson's Product Moment*. Analisis kemudian ditingkatkan dengan mencari sumbangan relatif (SR) dan sumbangan efektif (SE). Sumbangan Efektif bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh model regresi menggunakan koefisien determinasi. Sementara, Sumbangan Relatif (SR) menunjukkan persentase kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap total variasi yang dijelaskan oleh model menggunakan koefisien regresi.

## RESULTS AND DISCUSSION

Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan sebagian besar butir instrumen memiliki validitas sedang hingga tinggi dengan reliabilitas yang juga tinggi untuk ketiga variabel penelitian.



**Tabel 1.** Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

No	Variabel	Index Cronbach's Alpha	Kategori
1	Pelatihan Mandiri (X1)	0,729	Tinggi
2	Komunitas Belajar (X2)	0,735	Tinggi
3	Daya Inovasi Guru (Y)	0,730	Tinggi

Sumber: Data Primer Penelitian diolah 2024

**Tabel 1** menunjukkan hasil uji validitas dan reliabilitas pada instrumen penelitian. Berdasarkan hasil ini, instrumen penelitian dinyatakan layak digunakan karena memiliki keandalan yang baik dalam mengukur variabel yang diteliti. Uji Normalitas selanjutnya dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai *Asymp. Sig (2-tailed) = 0,295 > 0,05* sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

**Tabel 2.** Uji Hipotesis untuk mengukur hubungan antar variabel

No	Variabel	Nilai korelasi (r)	Determinasi (sumbangan antar variabel)
1	Pelatihan Mandiri (X1) terhadap Daya Inovasi Guru (Y)	0,590 (cukup)	34,80%
2	Komunitas Belajar (X2) terhadap Daya Inovasi Guru (Y)	0,485 (cukup)	23,50%
3	Pelatihan Mandiri (X1) terhadap Komunitas Belajar (X2)	0,490 (cukup)	24,00%
4	Pelatihan Mandiri (X1) dan Komunitas Belajar (X2) secara bersama-sama terhadap Daya Inovasi Guru (Y)	0,631 (baik)	39,90%

Sumber: Data Primer Penelitian diolah 2024

**Tabel 2** menunjukkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan korelasi *Pearson* dan analisis regresi untuk mengukur hubungan antar variabel.

**Tabel 3.** Penilaian Kepala Sekolah terhadap Daya Inovasi Guru SMP

Aspek	No	Indikator	Persentase Pendapat				
			Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak setuju	Sangat Tidak Setuju
Inovasi Pembelajaran	1	Guru mampu menciptakan metode pembelajaran baru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.		44,73%	39,7%	10,52%	
	2	Guru sering menggunakan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran di kelas.		39,47%	2,63%	42,10%	15,78%
	3	Guru menunjukkan kreativitas dalam menyusun perangkat ajar yang relevan dengan Kurikulum Merdeka.		52,63%	5,26%	42,10%	
	4	Guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif untuk		39,47%	2,63%	44,73%	

Aspek	No	Indikator	Persentase Pendapat					
			Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak setuju	Sangat Tidak Setuju	
		meningkatkan keterlibatan peserta didik.						
	5	Guru sering melakukan refleksi untuk meningkatkan strategi pembelajaran.		39,47%	7,89%		52,63%	
Kolaborasi dan Partisipasi Guru dalam Komunitas Belajar	1	Guru aktif berpartisipasi dalam Komunitas Belajar di sekolah maupun tingkat kabupaten.		57,89%	39,4%		2,64%	
	2	Guru berkontribusi dalam berbagi praktik baik dan pengalaman dengan sesama guru.		47,36%	18%		5,28%	
	3	Guru menunjukkan kemampuan bekerja sama dengan kolega untuk memecahkan masalah pembelajaran.		50%	23,68%		26,31%	
	4	Guru menjadi narasumber dalam pelatihan atau diskusi tentang Kurikulum Merdeka.		52,64%			47,36%	
	5	Guru secara konsisten memberikan ide-ide baru dalam kegiatan Komunitas Belajar.		42,10%			55,26%	
Implementasi Pelatihan Mandiri	1	Guru menyelesaikan modul Pelatihan Mandiri dengan menunjukkan pemahaman yang mendalam.		50%	42,10%		10,52%	
	2	Guru mengimplementasikan hasil belajar dari Pelatihan Mandiri ke dalam pembelajaran di kelas.		55,26%	44,73%		5,26%	
	3	Guru menyampaikan laporan atau bukti karya nyata hasil dari Pelatihan Mandiri.		47,36%			52,63%	
	4	Guru menunjukkan inisiatif untuk mengikuti pelatihan tambahan yang relevan.		57,89%			36,84%	
Dampak terhadap Peserta didik	1	Guru mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.		50%	47,36%			
	2	Guru memperhatikan kebutuhan individual peserta didik dalam menyusun rencana pembelajaran.		52,63%	2,63%		44,73%	
	3	Guru memanfaatkan hasil asesmen peserta didik untuk merancang inovasi pembelajaran.		42,10%			57,89%	
	4	Guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.		60,52%	29,47%			

Sumber: Data Hasil Penelitian diolah 2024

**Tabel 3** menunjukkan analisis data penilaian Kepala Sekolah terhadap daya inovasi guru di sekolahnya.

## Discussion

### Pelatihan Mandiri dan Daya Inovasi Guru

Nilai koefisien korelasi yang diperoleh yaitu 0,590 menunjukkan adanya hubungan positif antara pelatihan mandiri dan daya inovasi guru SMP. Berdasarkan **Tabel 2** menunjukkan bahwa nilai 0,590 berada dalam interval 0,400-0,559 yang mengindikasikan bahwa hubungan ini dapat dikategorikan sebagai korelasi cukup. Artinya peningkatan dalam pelatihan mandiri cenderung diikuti dengan peningkatan daya inovasi guru. Beberapa cara pelatihan mandiri berperan dalam peningkatan keterlibatan guru dalam pembelajaran inovatif yaitu 1) peningkatan literasi digital yang membuat guru mempunyai pengetahuan yang lebih baik untuk merancang pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif (Liana *et al.*, 2023); 2) metode pembelajaran yang bervariasi yang dapat diimplementasikan oleh guru di dalam kelas sehingga menghindari kebosanan dan meningkatkan partisipasi peserta didik (Amiruddin *et al.*, 2023); 3) terjadi kolaborasi dan diskusi sehingga terjadi proses berbagi pengalaman, memberi *feedback*, dan belajar satu sama lain. Partisipasi ini dapat meningkatkan pertukaran ide dan praktik baik di antara guru, yang mendukung inovasi (Widiastuti *et al.*, 2023); serta 4) mendorong penggunaan pembelajaran berbasis proyek sehingga guru terbiasa menciptakan hal-hal baru untuk mengkontekstualisasi pembelajarannya dan cenderung menarik peserta didik untuk belajar. Hasil ini berkaitan dengan upaya guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik (Syawalia *et al.*, 2023).

### Komunitas Belajar dan Daya Inovasi Guru

Nilai koefisien korelasi yang diperoleh yaitu 0,485 dengan signifikansi pada level 0,01 (*2-tailed*) menunjukkan adanya hubungan positif yang cukup kuat antara kedua variabel yaitu Komunitas Belajar ( $X_2$ ) dan Daya Inovasi Guru SMP ( $Y$ ). Artinya, semakin tinggi tingkat komunitas belajar di suatu sekolah maka daya inovasi guru-gurunya cenderung semakin tinggi. Signifikansi 0,01 mengindikasikan hubungan yang ditemukan sangat signifikan secara statistik, berarti kecil kemungkinan hubungan ini terjadi secara kebetulan. Komunitas belajar menyediakan ruang kolaboratif bagi guru untuk berbagi praktik baik dan solusi pembelajaran. Interaksi dalam komunitas memungkinkan guru memperoleh wawasan baru, meningkatkan motivasi, dan mengembangkan kreativitas dalam mengajar. Komunitas belajar menyediakan lingkungan yang mendukung bagi para guru dalam mengembangkan diri dan mengatasi hambatan. Interaksi dengan sesama guru yang mempunyai minat dan tujuan yang sama dapat meningkatkan motivasi dan semangat untuk terus belajar dan berinovasi (Rafli *et al.*, 2024).

Komunitas Belajar menghadapi tantangan yang harus diatasi yaitu partisipasi yang belum optimal dan kurangnya dokumentasi hasil diskusi (Miftah *et al.*, 2024). Peluncuran fitur 'Komunitas Belajar' dalam PMM merupakan langkah yang positif dan relevan dalam menjawab tantangan yang dihadapi komunitas belajar tatap muka. PMM menawarkan solusi inovatif untuk mengatasi beberapa kendala yang selama ini menghambat efektivitas komunitas belajar dengan cara menawarkan jangkauan yang lebih luas, fleksibilitas, aksesibilitas, serta dokumentasi yang baik dan dapat diakses oleh semua anggota dan keterlibatan yang lebih aktif dengan berbagai fitur interaktif dalam kegiatan maupun diskusi. Namun, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi secara daring yaitu konektivitas, keterampilan digital, kebiasaan dan kualitas konten (Ilham *et al.*, 2024).

Data pada *dashboard* 'Implementasi Kurikulum Merdeka' oleh BBPMP Tahun 2024 mencatat hanya 22 sekolah dari 178 SMP dengan 17 sekolah diantaranya adalah SMP Negeri. Jika dibandingkan dengan populasi sampel penelitian, maka dari 38 SMP Negeri hanya 44,73% yang memiliki Komunitas Belajar.



Pemerintah telah menempuh sejumlah tindakan untuk mengoptimalkan peran komunitas belajar yaitu 1) Menerbitkan payung hukum bagi Komunitas Belajar yaitu Surat Edaran Dirjen GTK Kemendikbudristek Nomor 4263/B/HK. 04. 01/2023 tentang Optimalisasi Komunitas Belajar yang terbit pada 18 Juli 2023, disebutkan untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran, satuan pendidikan harus mewadahi upaya peningkatan kompetensi guru secara berkala melalui Komunitas Belajar; 2) Mengintegrasikan komunitas belajar pada PMM dengan program pengembangan profesional guru oleh Kemendikbudristek pada 19 Desember 2023 (Siagian *et al.*, 2024); 3) fokus pada pengembangan komunitas yaitu dengan mewajibkan Kepala Sekolah menerbitkan Surat Keputusan pembentukan dan kepengurusan Komunitas Belajar internal di sekolahnya; serta 4) Evaluasi secara berkala melalui fitur 'Refleksi Komunitas Belajar' dalam PMM.

### **Pelatihan Mandiri dan Komunitas Belajar pada Platform Merdeka mengajar**

Data menunjukkan nilai koefisien korelasi (*Pearson Correlation*) sebesar 0,490 dengan tingkat signifikansi  $<0,01$  mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan secara statistik antara Pelatihan Mandiri dan Komunitas Belajar. Dapat dikatakan, semakin tinggi pelibatan guru dalam Pelatihan Mandiri, semakin aktif mereka dalam Komunitas Belajar. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, nilai  $r = 0,490$  termasuk dalam kategori "cukup kuat" (interval 0,400 - 0,599) menunjukkan bahwa hubungan yang terbangun tidak bersifat lemah meskipun tidak tergolong sangat kuat, sehingga mencerminkan pengaruh yang substansial namun memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Hasil analisis determinasi (*R Square*) sebesar 0,240 menunjukkan bahwa pelatihan mandiri memberikan kontribusi sebesar 24% terhadap aktivitas dalam komunitas belajar. Angka ini mencerminkan pelatihan mandiri memiliki peranan penting sebagai salah satu pendorong keterlibatan dalam komunitas belajar. Terdapat mekanisme dorongan pelatihan mandiri yang potensial terhadap partisipasi komunitas belajar melalui peningkatan kompetensi, motivasi (Pratama & Patras, 2024), rasa percaya diri (Hidayati *et al.*, 2024), dan konteks desain PMM yang mengintegrasikan fitur 'Pelatihan Mandiri' dan 'Komunitas Belajar'.

Hasil pemahaman dalam pelatihan mandiri kemudian diterapkan dalam interaksi kelompok dalam komunitas belajar (Hidayati *et al.*, 2024). Pada tagihan aksi nyata di akhir topik pelatihan, guru akan mendapatkan tugas untuk mempresentasikan pemahaman, menerapkan isi topik pelatihan di sekolah dan mendapatkan setidaknya tiga umpan balik dari rekan sejawat. Hubungan Pelatihan Mandiri ( $X_1$ ) dengan Komunitas Belajar ( $X_2$ ) secara statistik menyediakan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hubungannya. Terdapat beberapa yaitu motivasi pribadi guru, dukungan Kepala Sekolah, infrastruktur dan fasilitas sekolah dan budaya kolaboratif sekolah (Putra *et al.*, 2024). Faktor-faktor ini berpotensi untuk memperkuat atau melemahkan hubungan pelatihan mandiri dengan komunitas belajar. Hal tersebut akan semakin terdeteksi melalui data penilaian Kepala Sekolah pada aspek kolaborasi dan partisipasi dalam Komunitas Belajar dan implementasi Pelatihan Mandiri (Ambawani *et al.*, 2023).

Motivasi pribadi sebagai elemen kunci dalam partisipasi guru pada pelatihan mandiri dan komunitas belajar (Novita & Radiana, 2024). Guru yang memiliki rasa tanggung jawab tinggi terhadap peningkatan kompetensinya, cenderung menyelesaikan pelatihan mandiri dengan antusias dan membawa wawasan baru tersebut ke dalam diskusi kelompok. Dukungan Kepala Sekolah berperan dalam melemahkan atau menguatkan hubungan pelatihan mandiri dan komunitas belajar. Kepala Sekolah sebagai pemimpin pembelajaran memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi guru. Infrastruktur sekolah, seperti akses internet dan perangkat teknologi menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pelatihan mandiri dan komunitas belajar. Fasilitas yang terbatas dapat menghambat guru dalam menyelesaikan modul pelatihan mandiri dan mengurangi kontribusi mereka dalam komunitas belajar. Sebaliknya, sekolah yang menyediakan fasilitas lengkap menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung akan memungkinkan hubungan yang lebih kuat antara pelatihan mandiri dan komunitas belajar (Utaminingsih *et al.*, 2024).

Budaya kolaborasi di sekolah merupakan faktor tambahan lain yang berpotensi memperkuat atau melemahkan korelasi pelatihan mandiri dengan komunitas belajar (Hidayati *et al.*, 2024). Sekolah yang mengedepankan kolaborasi dan hasil pelatihan mandiri untuk dikembangkan sebagai bahan diskusi yang produktif menciptakan sinergi antara pembelajaran individual dan kelompok. Sebaliknya sekolah dengan budaya yang individualistis, hasil pelatihan mandiri cenderung tidak terdiseminasi dengan optimal. Analisis berbagai faktor tambahan meliputi motivasi pribadi guru, dukungan Kepala Sekolah dan infrastruktur, serta budaya kolaborasi menjadi elemen penguat atau penghambat korelasi pelatihan mandiri dan komunitas belajar. Dapat dikatakan bahwa keberhasilan implementasi program tidak hanya bergantung pada desain teknis *platform* saja, konteks sosial dan profesional tempat di mana program tersebut diterapkan mendukung kekuatan dan sinergi antara pelatihan mandiri dan komunitas belajar

### **Pelatihan Mandiri dan Komunitas Belajar pada Platform Merdeka Mengajar secara bersama-sama terhadap Daya Inovasi Guru**

**Tabel 2** menunjukkan bahwa korelasi antara Pelatihan Mandiri ( $X_1$ ) dan Komunitas Belajar ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap Daya Inovasi Guru ( $Y$ ) lebih kuat dibandingkan kontribusi masing-masing variabel secara terpisah. Nilai koefisien korelasi gabungan sebesar 0,631 yang tergolong dalam kategori baik, sedangkan korelasi  $X_1$  dengan  $Y$  hanya sebesar 0,590 dan korelasi  $X_2$  dengan  $Y$  sebesar 0,485. Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi kedua variabel memberikan hubungan yang lebih signifikan terhadap peningkatan inovasi guru. Kombinasi variabel Pelatihan Mandiri ( $X_1$ ) dan Komunitas Belajar ( $X_2$ ) memberikan korelasi yang lebih baik melalui empat hal yaitu sinergi antara kompetensi dan kolaborasi, peningkatan motivasi dan keberlanjutan, kompleksitas inovasi yang memerlukan pendekatan berlapis, dan adanya efek penguatan (Ikram & Anaguna, 2023).

Pelatihan Mandiri berfokus pada pengembangan kompetensi individu guru melalui penguasaan modul dan refleksi mandiri. Sementara di sisi lain, Komunitas Belajar memberikan wadah bagi guru untuk mengintegrasikan kompetensi tersebut melalui interaksi dengan teman sejawat. Kombinasi ini menciptakan sinergi di mana hasil belajar dari Pelatihan Mandiri dapat diperkaya melalui diskusi, saling memberi umpan balik dan praktik kolaboratif dalam Komunitas Belajar (Rachman *et al.*, 2024). Pembelajaran lebih bermakna ketika dilakukan dalam konteks interaksi sosial (Liana *et al.*, 2023). Pelatihan Mandiri memberikan landasan pembelajaran individual yang bermuara pada kompetensi, sementara Komunitas Belajar menjadi ruang untuk pembelajaran antar individu (kolaborasi). Pelatihan Mandiri sering menjadi langkah awal untuk membangun kepercayaan diri guru dalam mengembangkan daya inovasi. Namun, tantangan dalam pelaksanaan hasil pemahaman yang diperoleh dapat menurunkan motivasi jika guru bekerja sendiri (Anrichal & Pramono, 2023).

Partisipasi dalam Komunitas belajar sering meningkatkan motivasi guru untuk menyelesaikan pelatihan mandiri. Komunitas belajar memberikan dorongan sosial yang membantu guru tetap berkomitmen dalam mengembangkan diri. Pada sisi yang lain, pengalaman dari pelatihan mandiri menyediakan bahan diskusi yang relevan dalam komunitas, sehingga membuat kegiatan kolaboratif lebih bermakna dan terarah (Mea, 2024). **Tabel 3** menunjukkan bahwa Pelatihan Mandiri memberikan kontribusi sebesar 34,80% terhadap Daya Inovasi Guru, sementara Komunitas Belajar memberikan kontribusi sebesar 23,50%. Ketika kedua variabel digabungkan, kontribusinya meningkat menjadi 39,90%, menunjukkan adanya efek penguatan (*amplification effect*). Hal ini mencerminkan bahwa keberhasilan guru dalam meningkatkan daya inovasi lebih terjamin ketika mereka didukung oleh pembelajaran individu (Pelatihan Mandiri) sekaligus pembelajaran kolektif (Komunitas Belajar) (Ikram & Anaguna, 2023).

## **Keselarasan antara Data Penilaian Kepala Sekolah dan Hasil Uji Korelasi**

Terdapat tiga dimensi keselarasan yang didapatkan dari data penilaian Kepala Sekolah untuk memperkuat hasil korelasi yaitu 1) dimensi kreativitas dalam pembelajaran; 2) dimensi kolaborasi dan refleksi dalam komunitas belajar; dan 3) dimensi dampak terhadap peserta didik. Pada dimensi kreativitas dalam pembelajaran, penilaian Kepala Sekolah (dalam **Tabel 3**) menunjukkan bahwa mayoritas guru dinilai mampu menciptakan metode pembelajaran baru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (44,73% setuju). Modul Pelatihan Mandiri yang berfokus pada pengembangan strategi pembelajaran baru dapat dimanfaatkan sehingga guru lebih percaya diri untuk menciptakan metode pembelajaran yang inovatif dan berdampak pada peserta didik. Namun, rendahnya persetujuan pada penggunaan teknologi dalam pembelajaran (42,10% tidak setuju) mencerminkan keterbatasan dalam mengaplikasikan hasil Pelatihan Mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi Pelatihan Mandiri mungkin belum sepenuhnya terefleksi dalam implementasi teknologi ([Rachman et al., 2024](#)).

Dimensi kolaborasi dan refleksi dalam Komunitas Belajar menghasilkan penilaian sebagian besar Kepala Sekolah setuju bahwa guru aktif berpartisipasi dalam Komunitas Belajar (57,89% setuju). Hal ini mendukung temuan korelasi yang mengindikasikan bahwa Komunitas Belajar berkontribusi secara signifikan terhadap daya inovasi guru. Tantangan muncul pada konsistensi guru dalam memberikan ide-ide baru (55,26% tidak setuju). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Komunitas Belajar efektif sebagai platform kolaborasi, namun kontribusi individu guru di dalamnya masih perlu ditingkatkan ([Kusmaniar et al., 2024](#)). Dimensi dampak terhadap peserta didik menghasilkan penilaian Kepala Sekolah yang mengungkapkan bahwa sebagian besar guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik (60,52% setuju). Hal ini mengindikasikan bahwa gabungan Pelatihan Mandiri dan Komunitas Belajar telah berhasil diterjemahkan menjadi inovasi pembelajaran yang berdampak pada peserta didik ([Realitawati et al., 2024](#)).

## **Ketidaksesuaian Hasil Korelasi dengan Penilaian Kepala Sekolah dan Peluang Peningkatan**

Beberapa ketidaksesuaian antara data Penilaian Kepala Sekolah dan hasil korelasi yang dapat menjadi bahan refleksi dan rekomendasi. Terdapat tiga hal yang terlihat tidak sesuai yaitu 1) Refleksi dan implementasi hasil Pelatihan Mandiri; 2) Pemanfaatan teknologi; 3) Konsistensi dalam Komunitas Belajar. Pada **Tabel 3** menunjukkan refleksi implementasi pelatihan mandiri memberikan kontribusi besar terhadap daya inovasi guru, namun Kepala Sekolah mencatat bahwa 52,65% guru tidak menyampaikan laporan atau bukti karya nyata dari pelatihan yang diikuti. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara hasil belajar dalam pelatihan mandiri dan penerapan yang nyata di kelas. Rendahnya penggunaan teknologi tercermin pada penilaian Kepala Sekolah dalam **Tabel 3** dengan indikator guru sering menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran di kelas yang menyatakan tidak setuju (42,10%) dan sangat tidak setuju (15,78%).

Penyebab dari kurangnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat disebabkan oleh kurangnya fasilitas, hambatan teknis, ataupun kurangnya keterampilan guru ([Anggara, 2024](#)). Komunitas Belajar memang menunjukkan kontribusi positif terhadap inovasi. Namun, **Tabel 3** menunjukkan terdapat 21 Kepala Sekolah (55,26%) menilai bahwa guru tidak konsisten memberikan ide-ide baru. Hal ini mencerminkan bahwa kontribusi komunitas terhadap inovasi masih bersifat sporadis dan perlu dikelola lebih baik lagi ([Azhari et al., 2024](#)). Komparasi antara data penilaian Kepala Sekolah dan hasil korelasi menunjukkan bahwa Pelatihan Mandiri dan Komunitas Belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap daya inovasi guru. Namun, implementasi hasil belajar dari Pelatihan Mandiri, konsistensi kontribusi dalam Komunitas Belajar dan penguasaan teknologi para guru memerlukan perhatian supaya potensi korelasi selaras dengan realitas di lapangan.

## CONCLUSION

Peningkatan daya inovasi guru merupakan faktor penting dalam pengembangan kualitas pembelajaran. Pembelajaran mandiri melalui pelatihan mandiri serta keterlibatan guru dalam komunitas belajar yang tersedia dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM) dapat dimanfaatkan sebagai salah satu strategi peningkatan daya inovasi guru. Pelatihan mandiri memberikan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan minatnya, sementara komunitas belajar membuka ruang bagi kolaborasi, diskusi dan refleksi bersama rekan sejawat. Implementasi pembelajaran dalam pelatihan mandiri dan partisipasi guru dalam komunitas belajar pada PMM memiliki peran strategis dalam mewujudkan guru yang lebih kreatif dan responsif terhadap tantangan pembelajaran di kelas. Kedua fitur ini yaitu 'Pelatihan Mandiri' dan 'Komunitas Belajar' pada PMM telah menunjukkan hubungan positif terhadap daya inovasi guru baik secara terpisah maupun gabungan. Guru yang secara aktif mengikuti pelatihan mandiri cenderung lebih percaya diri dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan berbasis teknologi. Begitu pula dengan keterlibatan dalam komunitas belajar yang memungkinkan guru untuk saling menginspirasi dan mendapatkan dukungan dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif. Kombinasi antara pembelajaran mandiri dan kolaborasi dalam komunitas menjadi faktor utama dalam mendorong inovasi pendidikan yang lebih berkelanjutan. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan mengeksplorasi faktor-faktor lain di luar pelatihan mandiri dan komunitas belajar yang dapat mempengaruhi daya inovasi guru, seperti dukungan infrastruktur, kepemimpinan Kepala Sekolah atau motivasi intrinsik guru. Penggunaan metode kualitatif dapat dipertimbangkan untuk menggali lebih dalam pengalaman guru dalam mengikuti Pelatihan Mandiri dan keterlibatan dalam Komunitas Belajar.

## AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

## REFERENCES

- Adyanto, P. (2024). Mewujudkan inovasi dan kompetensi antar guru PAUD dalam pembelajaran berdiferensiasi di era digital melalui budaya pendampingan komunitas belajar. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 5(3), 55-59.
- Alwi, R., & Indriyani, R. (2023). Analisis implementasi program kurikulum merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal*, 6(1), 67-73..
- Ambawani, C. S. L., Kusuma, T. M. M., Sutarna, S., & Sumardjoko, B. (2023). Faktor penyebab rendahnya akses Platform Merdeka Mengajar (PMM). *Journal of Education Research*, 4(4), 1880-1892.
- Amiruddin, A., Siregar, M., Anggara, A., Faridah, F., Faraidin, M., & Syafridah, N. (2023). Pelatihan mandiri kurikulum merdeka belajar dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar di satuan pendidikan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran, JPPP*, 4(1), 1-4.
- Anggara, E. (2024). Pemanfaatan platform merdeka mengajar terhadap peningkatan kompetensi guru sekolah dasar di era digital. *Arsen: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2(1), 37-44.
- Anrichal, R., & Pramono, D. (2023). Strategi adaptasi dan dampak implementasi Platform Merdeka Mengajar di SMA Kesatrian 2 Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2197-2209.
- Arifin, J., & Hanif, M. (2024). Manajemen program komunitas belajar sekolah untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1421-1432.

- Azhari, H. K., Tyas, Z. W. R., & Hikmawati, H. (2024). Pemanfaatan aplikasi merdeka mengajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 519-533.
- Cantika, V. M., Khaerunnisa, L., & Yustikarini, R. (2022). Merdeka curriculum implementation at Wonoayu 1 Junior High School as sekolah penggerak. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2), 175-188.
- Elpin, A., Simarona, N., Anurrahman, A., & Halida, H. (2024). Peran Platform Merdeka Mengajar (PPM) dalam meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum merdeka. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 81-96.
- Fatihah, W., Ekawati, R., & Hadianto, W. (2024). Webinar Komunitas Belajar (KOMBEL): Berbagi praktik baik dalam meningkatkan kompetensi guru. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 5(2), 440-450.
- Giyanto, B., Kurnia, P., Julizar, K., Sari, D. K., & Hartono, D. (2023). Implementasi kebijakan komunitas belajar dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik*, 5(2), 39-52
- Hadiapurwa, A., Susilana, R., & Rusman, R. (2021). Kesiapan calon guru sekolah dasar pada pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus. *Pedagogia*, 19(2), 126-138.
- Hidayati, H., Hudri, M., Rahmaniah, R., Wahyuni, D. E. M. S., & Afandi, A. (2024). Pelatihan pembuatan media evaluasi berbantuan G-Form bagi guru di komunitas belajar. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(2), 1905-1911.
- Hidayati, K., Tamrin, A. G., & Cahyono, B. T. (2024). Efektivitas penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk peningkatan kompetensi guru pada kurikulum merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 232-240.
- Ikram, F. Z., & Anaguna, N. (2023). Merdeka mengajar: An ultimate platform for teachers' competence development. *Jurnal MediaTIK*, 6(3), 166-173.
- Ikram, F. Z., & Anaguna, N. (2023). The impacts of real action features in the Merdeka Mengajar Platform (PMM): Mathematics teacher's perspective. *MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 11(2), 202-222.
- Ilham, M. I., Wijati, I. A., & Aji, D. C. (2024). Lokakarya komunitas belajar sebagai upaya menguatkan kerja sama guru yang berpusat pada peserta didik di wilayah Kalimantan Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, 3(4), 963-969.
- Isnayetti, D., & Susanto, P. (2024). Pengaruh penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan self efficacy pada peningkatan kompetensi guru SMK Negeri di Kabupaten Pasaman: Peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemoderasi. *Utility: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 8(2), 140-154.
- Jarir, I., Haryati, S., & Fatmasari, R. (2022). Pengaruh supervisi akademik pengawas, kepemimpinan kepala sekolah dan disiplin kerja terhadap kinerja guru. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2113-2123.
- Kusmaniar, K., Kasmini, L., & Sariakin, S. (2024). Pengaruh Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan motivasi kerja terhadap kinerja guru SMP Rayon 2 Aceh Selatan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(4), 817-826.
- Liana, M., Fitriyah, D., Hindrasti, N. E. K., Nevrita, N., Siregar, E. F. S., & Izzati, N. (2023). Pemanfaatan fitur pelatihan mandiri untuk memahami kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 138-152.
- Mea, F. (2024). Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan kelas yang dinamis. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(3), 252-275.



- Miftah, M., Napitupulu, N. D., & Zaky, M. (2024). Pendampingan pemanfaatan platform merdeka mengajar dalam penguatan sekolah penggerak melalui optimalisasi peran komunitas belajar. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 5(2), 120-137.
- Novita, N., & Radiana, U. (2024). Hubungan antara komunitas belajar dan motivasi belajar guru terhadap kinerja guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2588-2596.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251-262.
- Pertiwi, M. W., Sumardjoko, B., & Ghufron, A. (2023). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 404-413.
- Pratama, D. W., & Patras, Y. E. (2024). Penguatan motivasi berprestasi, team work, dan iklim organisasi dalam upaya meningkatkan keinovatifan guru di era merdeka belajar. *Else (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 214-226.
- Putra, A., Stiadi, E., Palenti, C. D., Gusti, R., Sofino, S., & Saputra, A. J. (2024). Prinsip penyelenggaraan pembelajaran orang dewasa pada Lokakarya Komunitas Belajar I Program Sekolah Penggerak Angkatan II Propinsi Bengkulu untuk mewujudkan ekosistem sekolah yang berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 18(1), 1-17.
- Rachman, A., Amaliah, S., Imamudin, I., Atfaliyah, K. ., Novita, E., Purwatisari, A., Ningsih, P. R. ., & Pradanti, A. (2024). Resiliensi digital guru sekolah dasar terhadap platform merdeka mengajar dalam implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 35-44.
- Rafli, M. F., Sidiq, F., Aprilia, R., Juliati, J., & Kenedi, A. K. (2024). Pendampingan optimalisasi komunitas belajar di SD Negeri Kabu di Platform Merdeka Mengajar (PMM). *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(5), 870-877.
- Realitawati, R., Ikrom, F. D., Herawan, E., & Kadarsah, D. (2024). Penerapan 4c skills dalam pembelajaran abad 21 di sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 10(1), 22-32.
- Salamah, E. R., Rifayanti, Z. E. T., Trisnawaty, W., & Raharja, H. F. (2024). Membangun budaya belajar melalui komunitas belajar dalam peningkatan hasil belajar peserta didik. *Abidumasy Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 37-43.
- Setiariny, E. (2023). Pemanfaatan platform merdeka mengajar sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 20(1), 23-33.
- Siagian, M., Mudjisusaty, Y., & Pangaribuan, W. (2024). Analisis kebijakan pendidikan program merdeka belajar: Studi kasus pada implementasi aplikasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) dalam pengelolaan kinerja guru dan kepala sekolah. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(2), 601-611.
- Silaswati, D. (2022). Analisis pemahaman guru dalam implementasi program merdeka belajar di sekolah dasar. *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(4), 718-723.
- Syawalia, D., Putri, A. F. S., Fahmi, R. R., & Saputra, D. (2023). Application of project-based learning method in Entrepreneurship education (PKWU) subjects of Labschool UPI. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 3(1), 81-94.
- Utaminingsih, S., Sundari, S., & Mirana, A. E. (2024). The professional competency development model of science teachers through learning leadership. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 13(1), 40-54.
- Utomo, U., & Kusumawati, D. (2024). Implementasi pelatihan mandiri platform merdeka mengajar dalam meningkatkan kompetensi guru. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 4(1), 61-72.
- Widiastuti, S., Bachri, B. S., & Maureen, I. Y. (2023). The New World Kirkpatrick Model (NWKPM) pada pelatihan mandiri Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 2656-5862.